



BAB III

PROSES KHITBAH YANG MENDAHULUKAN MENGINAP DALAM SATU KAMAR (DI DESA WARUJAYENG KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK)

A. Deskripsi Umum Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

1. Letak Geografis

Desa Warujayeng satu-satunya desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Propinsi di Jawa Timur, berada di dalam Pulau Jawa, Indonesia. Dengan luas Desa 187,3 ha, Desa Warujayeng wilayahnya dibagi menjadi 6 dusun, 10 Rukun Warga (RW) serta 25 Rukun Tetangga (RT).

Keadaan umum wilayahnya merupakan daerah dataran rendah meliputi luas tanah sawah 148,6 ha, ladang atau tegalan 19,10 ha, Tanah di desa ini termasuk tanah basah, yang digunakan untuk pekarangan dan bangunan seluas 19,6 ha, Selain untuk pertanian di desa ini juga terdapat tanah untuk keperluan fasilitas umum yaitu lapangan olahraga 1.5 ha, Jarak pusat desa dengan RW/Dusun yang terjauh sekitar 15 menit, dengan kecamatan 15 menit, dengan kabupaten 60 menit dan propinsi ditempuh 2 jam.

Batas daerah atau wilayah Desa Warujayeng adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sambi Rejo
- Sebelah Selatan : Desa Sidoharjo
- Sebelah Barat : Desa Banjaranyar



➤ Sebelah Timur : Desa Jogo Merto

Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Warujayeng secara keseluruhan berjumlah 3.624 jiwa terdiri dari laki-laki 693 jiwa dan perempuan 725 jiwa yang mencakup 381 kk.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Sedangkan keadaan ekonomi penduduk Desa Warujayeng dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah, menengah dan atas. Sebagian besar masyarakat di Desa Warujayeng hidup dengan mata pencaharian berdagang dan bertani. Sementara jika dilihat dari komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang terbesar adalah petani dengan jumlah 418 jiwa, pekerjaan di sector jasa atau perdagangan 18 jiwa dan pekerja di sector industry 7 jiwa.

Penduduk Desa Warujayeng mata pencahariannya mudah diklasifikasikan karena sebagian besar masyarakatnya tidak mempunyai pekerjaan tetap, misalnya pedagang yang bekerja pada wilayah sendiri. Dimana para pedagang dapat memenuhi kebutuhan pendapatan untuk berdagang melalui area yang diperuntukkan untuk lahan perdagangan, yaitu terdapat pasar dengan lokasi yang sangat strategis yang berada di tengah-tengah jalur keramaian daerah Kecamatan Tanjunganom. Tidak dipungkiri juga bagi buruh tani pun dapat memungkinkan bekerja dalam satu musim dengan adanya aliran irigasi setempat. Namun tidak sedikit masyarakat Desa



Warujayeng yang merantau ke luar daerah dengan tempat tinggal tidak tetap, yaitu sebagai buruh bangunan dan berwiraswasta, bahkan di luar negeri seperti Malaysia terdapat sedikit banyak penduduk Desa Warujayeng yang biasanya bekerja sebagai tenaga kerja asing. Selain mata pencaharian tersebut, masyarakat Desa Warujayeng banyak yang berprofesi sebagai peternak karena di desa tersebut terdapat lahan yang memungkinkan hewan ternak dapat berkembang biak dengan baik. Seperti peternak sapi, kambing, ayam dan lain-lain. Dari pendapatan masyarakat desa melalui perdagangan yang ada, masyarakat Desa Warujayeng dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, jadi pemahaman masyarakat disana dengan bekerja sebagai pedagang keterjaminan kebutuhan dapat terpenuhi.

3. Keadaan Sosial Pendidikan

Ditinjau dari dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Warujayeng termasuk sedang karena penduduk yang tidak tamat sekolah menduduki jumlah terbesar, akan tetapi sebagian ada juga yang sudah tamat Perguruan Tinggi / Sederajat. Selain itu banyak dari mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Pendidikan usia 10 tahun ke atas yang buta huruf : 258 jiwa

Penduduk tamat SD : 698 jiwa

Penduduk tamat SLTP : 239 jiwa



Penduduk tamat SLTA	: 34 jiwa
Penduduk tamat D-1	: 5 jiwa
Penduduk tamat D-2	: 3 jiwa
Penduduk tamat D-3	: 4 jiwa
Penduduk tamat S-1	: 6 jiwa

Untuk menunjang sesuatu agar dapat berjalan dengan baik dan bagus, maka sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjangnya, prasaranya adalah gedung sekolah. Dan prasarana pendidikan yang ada di desa Warujayeng adalah sebagai berikut:

Play group	: 1
Taman Kanak – Kanak (TK)	: 1
Sekolah Dasar (SD)	: 1
Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	: 2

Pendidikan Di Desa Warujayeng dapat dikatakan sangat minim, hal ini dapat dilihat banyaknya prasarana pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan anak usia dini dan Play Group sampai pada Taman Pendidikan Al-Qur'an.



4. Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan sosial keagamaan yang ada di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Warujayeng adalah warga Nahdhiyin (warga NU).

Guna menunjang kegiatan keagamaan masyarakat Desa Warujayeng, maka diperlukan adanya sarana prasarana atau tempat untuk beribadah. Tempat peribadatan yang ada di Desa Warujayeng adalah sebagai berikut:

Mushollah : 9 Buah

Masjid : 1 Buah

Jadi berdasarkan jumlah Mushollah 9 buah dan Masjid 1 Buah, jumlah tempat ibadah di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ada 10 tempat ibadah.



B. Khitbah yang Mendahulukan Menginap dalam Satu Kamar di Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Segala sesuatu yang terjadi pasti tidak lepas dari sebab, demikian pula sebaliknya setiap sebab pasti akan menimbulkan akibat. Begitu pula dengan kasus yang berkaitan dengan proses khitbah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ini juga merupakan sebuah akibat yang muncul di jaman yang sudah modren ini. Penulis telah menemukan beberapa sebab dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan para pelaku khitbah yang mendahulukan menginap dalam satu kamar dan para tokoh masyarakat setempat, diantaranya adalah pernyataan dari ;

1. Ibu Zubaidah, beliau telah menikah dengan Bapak Suprayitno pada tahun 2000. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, Ibu Zubaidah mengemukakan bahwa, ketika dulu sebelum melangsungkan perkawinan dengan suaminya, beliau telah melakukan proses khitbah dengan cara tidur bersama dengan calon suaminya, *“Memang dulu ketika sebelum menikah kami disuruh sama orang tua untuk tidur satu malam dengan mas Suprayitno, soalnya kata bapak saya, itu untuk meyakinkan kesungguhan mas Suprayitno ingin menikah dengan saya”*. Kata Ibu Zubaidah.⁵⁷
2. Sulastri, menikah pada tahun 2003 dengan Kamali. Ketika penulis mendatangi rumah mereka guna untuk wawancara, karena sebelumnya

⁵⁷ Ibu Zubaidah, *Wawancara*, Nganjuk, 17 Juni 2011

penulis sudah memberitahu akan maksud dan tujuan kerumahnya, maka pasangan suami istri ini langsung menerangkan ketika mereka dulu menjalankan proses khitbah yang dijalaninya. *“kami sebenarnya juga tahu kalau tidur sepasang laki-laki dengan perempuan yang belum ada jalinan pernikahan itu dilarang mas, tapi kami kan cuman tidur bersama aja tidak melakukan hal-hal yang negatif. Soalnya kan orang tua kami berkeyakinan kalau kami mau tidur bersama sebelum menikah, berarti sudah cocok dan saling senang untuk menjadi pasangan suami istri”*. Ungkap Sulastri.⁵⁸

3. Kudori, telah menikah dengan Siti Makrufah pada tahun 2003. Bapak satu anak ini menerangkan kepada penulis, bahwa ada rasa kaget ketika ia sedang dolan kerumah wanita yang sekarang menjadi istrinya guna untuk menyatakan kepada bapaknya kalau anaknya mau dinikahi, namun kudori langsung disuruh untuk bermalam dan tidur bersama dalam satu kamar dengan Siti Makrufah. *“saya kaget betul mas, masak dulu waktu nglamar istri saya ini malah sama bapak saya disuruh untuk nginap dan tidur bersama dalam satu kamar”*. Terang Kudori.⁵⁹

4. Istowati, telah melangsungkan pernikahan dengan Bapak Bakrowi asal Sidoarjo pada tahun 1998. Ketika penulis bertanya tentang perjalanan pernikahannya langsung ditanggapi oleh Bapak Bakrowi, beliau menjelaskan bahwasannya pada waktu mengantarkan Istowati pulang kampung, kebetulan pada waktu itu hari sudah larut malam, jadi orang

⁵⁸ Sulastri, *Wawancara*, Nganjuk, 17 Juni 2011

⁵⁹ Kudori, *Wawancara*, Nganjuk, 17 Juni 2011



tuanya tidak membolehkan Bakrowi balik ke Sidoarjo, akhirnya Bakrowi bermalam di rumahnya Istowati dan Bakrowi disuruh tidur berdua dalam satu kamar dengannya. *“Awalnya saya tidak mau, namun orang tuanya memaksa saya untuk bermalam. Tetapi setelah saya menyetujui keinginan orang tuanya malah disuruh untuk tidur bersama Istowati dalam satu kamar”*. Terang Bakrowi.⁶⁰

5. Begitu juga dengan cerita Ernawati yang melangsungkan pernikahannya dengan Samsul Huda pada tahun 2007, mereka juga melakukan proses Khitbah yang mendahulukan tidur dalam satu kamar. *“dulu waktu saya melamar calon istri saya, memang sama orang tua si Erna disuruh untuk bermalam dan tidur dalam satu kamar dengan anaknya. Kalau toh saya satu kamar walaupun belum nikah saya juga gak nglakuin yang macam-macam kok mas”*. Jelas Samsul.⁶¹

Selain keterangan dari para pelaku khitbah dengan cara mendahulukan bermalam dan tidur dalam satu kamar, ada keterangan dari para tokoh atau sesepuh Desa Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Diantaranya adalah penjelasan dari;

1. Bapak mudin Desa Warujayeng (Bapak Masrur Qomarudin), ia menuturkan pada penulis akan hal yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Warujayeng, adalah merupakan perilaku dari sebagian masyarakat yang masih menganut akan kepercayaan adat

⁶⁰ Bakrowi, *Wawancara*, Nganjuk, 17 Juni 2011

⁶¹ Samsul, *Wawancara*, Nganjuk, 25 Juni 2011



kejawen atau adat istiadat yang dahulu pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Jadi sebenarnya dari mereka orang yang menjalankan khitbah dengan cara mendahulukan menginap dirumah sang calon mempelai wanita, semua atas perintah dan dorongan yang kuat dari orang tua pihak calon mempelai wanita.⁶²

2. Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh kepala Desa Warujayeng Bapak Sulistiyono, bahwa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Warujayeng dalam hal khitbah mendahulukan tidur dalam satu kamar dengan calon mempelai wanita memang sudah merupakan keyakinan orang tua untuk menentukan calon menantu akan kesungguhan seorang laki-laki yang datang melamar guna menikahi anak gadis yang telah dicintai.⁶³

Praktek khitbah yang mendahulukan menginap dalam satu kamar di Desa Warujayeng Kecamatan tanjunganom Kabupaten Nganjuk tidak semuanya membawa kebahagiaan bagi kedua calon pasangan, sehingga tidak sampai terjalin pada pernikahan yang sah seperti yang diinginkan kedua orang tua para pihak.

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, fakta sosial memperlihatkan beberapa kasus khitbah yang mendahulukan menginap dalam satu kamar di Desa Warujayeng mengalami kegagalan, sehingga tidak dapat di lanjutkan ke jenjang pernikahan. Seperti kasus yang di alami oleh beberapa sumber Ibu Sri Kudsiyati, Ibu Kasiatin, Ibu

⁶² Masrur Qomarudin, *Wawancara*, Nganjuk, 25 Juni 2011

⁶³ Sulistiyono, *Wawancara*, Nganjuk, 25 Juni 2011



Ribkan Ninik dan Ibu Pratiwi mereka menuturkan bahwasannya ketika setelah calon pasangan menginap dalam satu kamar ternyata tidak sesuai dengan harapan, dari pihak laki - laki yang membatalkan khitbah tersebut dengan secara sepihak tanpa ada perundingan sebelumnya.⁶⁴

Dalam hal pelanggaran khitbah ini tidak ada sanksi yang jelas dan tegas dari pihak orang tua perempuan maupun masyarakat, sehingga pihak laki – laki dengan mudahnya melanggar kebiasaan khitbah tersebut.

Hasil yang saya wawancarai dari keempat pelaku yang menggunakan kebiasaan tidur dalam satu kamar sebelum di khitbah seraya semua sama, mereka bilang “adate pancen kuwi toh mas, soko biyen yo ngunu kuwi”⁶⁵ (adatnya memang begitu mas, dari dulu ya seperti itu) setelah saya tanya kenapa menggunakan peminangan itu? Jadi dapat di definisikan bahwa semua dari masyarakat di desa Tanjunganom masih mengadopsi ajaran atau tata cara menggunakan khitbah yang mendahulukan menginap dalam satu kamar tersebut.

⁶⁴ Sri Kudsiyati, *Wawancara*, Nganjuk, 10 Pebruari 2013

⁶⁵ Kasiatin, *Wawancara*, Nganjuk, 10 Pebruari 2013